

Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Dari Luar Pulau Jawa: Keterkaitannya Dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Zeha Rafi'ana Najwa¹, Inhastuti Sugiasih²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:

inhastuti@unissula.ac.id

ABSTRAK

Homesickness merupakan kondisi distress psikologis yang muncul akibat perpisahan dengan rumah dan lingkungan yang familiar sehingga individu mengalami kerinduan terhadap keluarga, teman, maupun suasana tempat tinggal asal. Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya homesickness adalah rendahnya dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada mahasiswa Rantau Universitas "X" di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan skala homesickness yang terdiri dari 17 aitem ($\alpha = 0,756$) dan dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 34 aitem ($\alpha = 0,864$). Analisis data menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho dengan taraf signifikansi 0,01. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_s = -0,203$ dengan signifikansi 0,006 ($p < 0,01$), yang berarti hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara homesickness dan dukungan sosial teman sebaya. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa rantau, semakin rendah tingkat homesickness yang dialami.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, homesickness, mahasiswa rantau.

ABSTRACT

Homesickness is a psychological distress condition that arises due to separation from home and familiar surroundings so that individuals experience longing for family, friends, and the atmosphere of their home. One of the factors that affect the emergence of homesickness is the low social support from peers. This study aims to determine the relationship between peer social support and homesickness in students of Rantau University "X" in Semarang. This study uses a quantitative method with a correlational design. Sampling was done using cluster random sampling techniques. The subjects in this study were 150 students. Data were collected using a homesickness scale consisting of 17 items ($\alpha = 0.756$) and peer social support consisting of 34 items ($\alpha = 0.864$). Data analysis used the Spearman's Rho correlation technique with a significance level of 0.01. The results of the hypothesis test showed a correlation coefficient value $r_s = -0.203$ with a significance of 0.006 ($p < 0.01$), which means that the hypothesis is accepted, meaning that there is a very significant negative relationship between homesickness and peer social support. This means that the higher the peer social support received by regional students, the lower the level of homesickness experienced.

Keywords: *peer social support, homesickness, regional students.*

1. PENDAHULUAN

Menjadi mahasiswa perantau dari daerah atau pulau yang berbeda mengharuskan seseorang untuk tinggal dan beradaptasi di lingkungan baru selama perkuliahan. Pada prosesnya, sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa terus-menerus mengandalkan diri sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain Putri dkk., (2023). Mahasiswa khususnya perantau dari luar pulau Jawa, menjalani hidup sendiri dan meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan di luar kota akan menghadapi mahasiswa rantau pada berbagai situasi dan kemungkinan-kemungkinan baru. Situasi tersebut akan membawa banyak perubahan lingkungan yang membuat mahasiswa rantau harus melakukan penyesuaian Perpindahan tersebut menempatkan mahasiswa pada lingkungan dan situasi yang baru sehingga menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian diri. Bentuk penyesuaian tersebut meliputi hidup secara mandiri, terpisah dari orang tua maupun anggota keluarga, serta beradaptasi dengan teman-teman baru yang memiliki latar belakang yang beragam. Apabila individu belum mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan tersebut, maka mereka berpotensi mengalami *homesickness*. Kondisi ini ditandai dengan munculnya kerinduan yang kuat terhadap rumah, orang-orang terdekat, maupun berbagai objek dan suasana yang berkaitan dengan lingkungan asal (Istanto, 2019).

Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan memilih untuk menempuh pendidikan di Universitas “X” di Semarang menghadapi jarak geografis yang relatif jauh dari keluarga maupun lingkungan asalnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa memiliki keterbatasan untuk bertemu secara langsung dengan keluarga dan menjalani aktivitas sebagaimana yang dilakukan sebelum merantau (Van Tilburg dkk., 1996). Di sisi lain, mahasiswa perlu membangun kehidupan baru di lingkungan perkuliahan, termasuk menjalin hubungan dengan teman sebaya. Perpindahan dari lingkungan asal menuju lingkungan baru serta tuntutan untuk melakukan penyesuaian dapat menjadi pengalaman yang menantang bagi mahasiswa dan berpotensi memunculkan berbagai reaksi emosional, salah satunya adalah *homesickness* (Van Tilburg dkk., 1996).

Homesickness merupakan kondisi distress psikologis yang muncul akibat perpisahan dengan rumah dan lingkungan yang familiar sehingga individu mengalami kerinduan terhadap keluarga, teman, maupun suasana tempat tinggal asal (Vingerhoets, 2006). *Homesickness* ditandai oleh munculnya pikiran yang terus-menerus mengenai rumah, perasaan sedih, kesepian, kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, hingga berbagai keluhan fisik yang dapat menghambat proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Apabila tidak mampu diatasi dengan baik, *homesickness* dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, serta prestasi akademik mahasiswa.

Individu yang mengalami *homesickness* sering kali menunjukkan perilaku bermasalah, seperti menelepon lebih dari satu kali dalam sehari, menangis saat teringat orang tua, dan memiliki keinginan terus-menerus untuk pulang ke rumah (Lestari, 2021). *Homesickness* juga kerap ditafsirkan sebagai salah satu *problematika* yang paling banyak dihadapi oleh mayoritas mahasiswa perantau di berbagai perguruan tinggi. Dampak dari

individu yang mengalami *homesickness* tinggi tidak hanya sekadar kerinduan pada kampung halaman, tetapi juga memunculkan berbagai masalah yang menghambat proses adaptasi. Individu yang mengalaminya bisa kehilangan semangat belajar, dilanda pikiran negatif, stres, frustrasi, serta emosi yang tidak stabil. Perasaan rindu yang mendalam ini pada akhirnya menyulitkan individu untuk membangun hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan barunya (Amalia & Maulidia, 2023).

Fenomena *homesickness* masih banyak ditemukan pada mahasiswa rantau di berbagai perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama maupun mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga lebih rentan mengalami *homesickness* dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. 60–70% mahasiswa yang pindah tempat tinggal demi menempuh pendidikan tinggi mengalami *homesickness*, dengan 7-10% di antaranya bahkan mengalami tingkat keparahan yang tinggi (Rohmatun, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh English dkk, (2017) juga menyatakan bahwa 94% pelajar mahasiswa pertama mengalami *homesickness*. Kondisi ini disebabkan oleh hilangnya sumber dukungan emosional yang selama ini diperoleh dari keluarga sehingga mahasiswa dituntut membangun hubungan sosial baru di lingkungan kampus. Fenomena serupa juga ditemukan pada mahasiswa rantau Universitas “X” di Semarang. Hasil wawancara awal dengan tiga mahasiswa rantau menunjukkan pola yang sama: Secara emosional, subjek melaporkan perasaan sedih, kesepian, takut, dan kerinduan mendalam terhadap keluarga serta lingkungan rumah. Ditinjau dari aspek kognitif, muncul pikiran yang terus-menerus terfokus pada keinginan untuk pulang dan kekhawatiran akan adaptasi. Sementara secara *behavioral*, subjek menunjukkan frekuensi komunikasi yang sangat intens dengan keluarga hingga 2 sampai 3 kali telepon atau video *call* dalam sehari serta, upaya untuk pulang secara rutin sebagai mekanisme *koping*.

Salah satu faktor yang berperan dalam membantu mahasiswa mengurangi *homesickness* adalah dukungan sosial teman sebaya. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan bantuan yang diterima individu dari teman dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, informasi, serta kebersamaan sosial. Keberadaan teman sebaya dapat membantu mahasiswa berbagi pengalaman, memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan, serta memberikan rasa diterima dalam lingkungan baru. House dkk., (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang mengacu pada aspek hubungan yang positif dan berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan. Bentuk dukungan dapat berupa kepedulian, kekhawatiran, dan bantuan secara langsung.

Dukungan sosial memberikan manfaat langsung pada kesejahteraan dan kesehatan individu. Hal ini disebabkan karena dukungan tersebut menumbuhkan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok dan memiliki harga diri yang kuat, yang pada gilirannya menciptakan pandangan positif terhadap kesehatan. Individu yang menerima dukungan sosial merasa dirinya dibutuhkan dan dipedulikan oleh orang lain. Seseorang yang pernah melewati masa-masa sulit sendirian akan sangat memahami betapa pentingnya dukungan tersebut (Sarafino & Smith, 2011). Santrock, (2007), mengemukakan bahwa teman sebaya adalah individu yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Peran paling signifikan dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar lingkup keluarga. Melalui kelompok teman sebaya,

individu memperoleh umpan balik mengenai kemampuan sendiri serta mempelajari bagaimana tindakan sendiri dibandingkan dengan tindakan orang lain baik itu lebih baik, setara, maupun kurang baik.

Hamonangan, (2021) dukungan sosial dari teman sebaya merupakan kekuatan yang muncul dari interaksi antar-teman. Kekuatan ini didasarkan pada prinsip saling menghormati, tanggung jawab bersama, dan komitmen untuk saling membantu, dengan inti yang berakar pada pemahaman serta empati terhadap situasi orang lain. Demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mengacu pada bantuan, kepedulian, dan penghargaan yang diterima seseorang dari teman sebaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan *homesickness*. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga tingkat *homesickness* yang dialami menjadi lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki dukungan sosial rendah lebih rentan mengalami kesepian, stres, dan kerinduan terhadap rumah sehingga *homesickness* menjadi lebih tinggi.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan yang dilakukan secara acak berdasarkan kelompok tertentu (Azwar, 2018). Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas “X” di Semarang angkatan 2021–2025 sebanyak 11.885 mahasiswa. Sedangkan karakteristik subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang berasal dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh 150 mahasiswa sebagai responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala *Homesickness* berdasarkan aspek dari Vingerhoets, (2006), yaitu aspek kognitif, emosi, perilaku, dan somatik, yang terdiri dari 17 aitem dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,756. Selanjutnya, Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya disusun berdasarkan aspek dari Sarafino & Smith, (2011), yaitu aspek dukungan emosional, dukungan persahabatan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional, terdiri dari 34 aitem dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis *Correlation* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* (teknik statistik non-parametrik). Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27.0 for windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa Universitas “X” di Semarang. Penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi sebagai syarat analisis

data. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas residual dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil nilai residual dari kedua variabel yaitu *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,126 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p > 0,05$) dan KS-Z sebesar 0,076 dengan signifikansi 0,034 ($p > 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga analisis hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji statistik *non-parametrik*, yaitu korelasi *Spearman Rank*.

Selanjutnya uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear. Hubungan antara variabel dikatakan linear jika nilai signifikansi pada komponen *linearity* lebih kecil dari $p < 0,005$. Hasil analisis diperoleh nilai *F linearity* sebesar 12,596 dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,004 ($p > 0,05$).

Hasil analisis menggunakan korelasi Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,203$ dengan nilai signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Universitas "X" di Semarang. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat *homesickness*. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* mahasiswa rantau didominasi kategori sedang, yaitu sebanyak 78 mahasiswa (52%), diikuti kategori tinggi sebanyak 50 mahasiswa (33,3%), kategori rendah 18 mahasiswa (12%), kategori sangat tinggi 4 mahasiswa (2,7%), dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dalam tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas "X" di Semarang.

Tabel 1. Norma Kategorisasi Skala *Homesickness*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	persentase
$57,8 < x \leq 68$	Sangat Tinggi	4	2,7%
$47,6 < X \leq 57,8$	Tinggi	50	33,3%
$37,4 < X \leq 47,6$	Sedang	78	52%
$27,2 < X \leq 37,4$	Rendah	18	12%
$17 \leq x \leq 27,2$	Sangat Rendah	0	0%



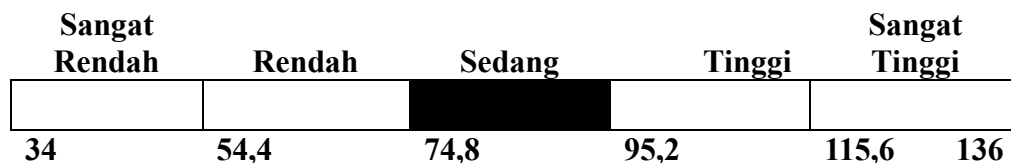
17 27,2 37,4 47,6 57,8 68

Gambar 1. Norma Kategori Skala *Homesickness*

Pada variabel dukungan sosial teman sebaya, terdapat 1 responden yang berada pada kategori sangat tinggi (7%), terdapat sebanyak 31 responden pada kategori tinggi (18%), terdapat sebanyak 90 responden pada kategori sedang (60%), terdapat sebanyak 27 responden pada kategori rendah (20,7%), dan terdapat sebanyak 1 responden pada kategori sangat rendah (7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau merasakan dukungan sosial teman sebaya pada tingkat sedang selama menjalani perkuliahan di Universitas “X” di Semarang.

Tabel 2. Deskripsi Skor pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Norma	Kategorisasi	Jumlah	persentase
$115,6 < x \leq 136$	Sangat Tinggi	1	0,7%
$95,2 < X \leq 115,6$	Tinggi	27	20,7%
$74,8 < X \leq 95,2$	Sedang	90	60%
$54,4 < X \leq 74,8$	Rendah	31	18%
$34 \leq x \leq 54,4$	Sangat Rendah	1	0,7%



Gambar 2. Norma Kategori Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,203$ dengan nilai signifikansi $p = 0,006$, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Universitas “X” di Semarang dinyatakan diterima. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat *homesickness*. Namun demikian, kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori rendah sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *homesickness*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan grand theory Vingerhoets, (2006), yang menjelaskan bahwa *homesickness* merupakan kondisi psikologis akibat keterpisahan dari lingkungan yang *familiar* sehingga memengaruhi emosi, perilaku, kondisi fisik, dan proses berpikir individu. Individu yang mengalami *homesickness* cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebaliknya, menurut Sarafino & Smith, (2011). dukungan sosial teman sebaya berupa kepedulian,

penghargaan, kenyamanan, dan bantuan emosional mampu memberikan rasa aman serta mengurangi tekanan psikologis. Oleh karena itu, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, karena individu merasa memiliki tempat untuk berbagi, memperoleh bantuan, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun, (2024), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memiliki tingkat *homesickness* yang relatif rendah hingga sedang. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingginya dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya. Lingkungan sosial yang suportif berperan sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan baru sehingga dapat menekan munculnya perasaan *homesickness*. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas “X” di Semarang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amalia & Maulidia, (2023), yang menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan emosional dari teman sebaya, berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. Dukungan tersebut membuat individu merasa diperhatikan, tidak merasa sendiri, serta memperoleh rasa aman ketika menghadapi berbagai tantangan selama berada jauh dari keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau memiliki tingkat *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan adaptasi selama menjalani perkuliahan di lingkungan baru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Hasil hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Universitas “X” di Semarang yang tinggal jauh dari rumah. Hal ini berarti bahwa semakin besar dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa dari teman-teman, semakin rendah tingkat *homesickness* yang alami. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diterima, semakin tinggi *homesickness* yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Ri., & Maulidia, R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Homesickness yang Dialami Mahasiswa Rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(4), 193–203.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.4.11588>

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II* (II). Pustaka pelajar.

- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. In *Emotion* (Vol. 17, Number 1, pp. 1–5). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/emo0000235>
- Hamonangan, N. I. P. S. H. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Psychological Well-Being Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, (Vol 8 No 1 (2021): EDISI AGUSTUS 2021), 1–10. <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/psikologi/article/view/922/439>
- House, J. S., Umberson, D., & Landis, K. R. (1988). Structures and processes of social support. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 14, pp. 293–318). Annual Reviews. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.14.080188.001453>
- Istanto, L. T. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Homesickness pada Mahasiswa Rantau yang Berasal dari Luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City* (Vol. 7) [Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya]. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>
- Putri, H. W., Priyatmono, A. F., & Setiawan, W. (2023). *Analisis Hubungan Antara Perasaan Homesickness pada Mahasiswa Rantau terhadap Keberadaan Fasilitas Indeks*. (2023: Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur).
- Rohmatun. (2024). Derita Mahasiswa Rantau : Homesickness Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.
- Sarafino, P. E., & Smith, W. T. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (M. M. -Fong, Ed.; 7th ed.). John Wiley & Sons. https://books.google.co.id/books?id=ypODBgAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (1996). Homesickness: A review of the literature. In *Psychological Medicine* (Vol. 26, Number 5, pp. 899–912). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0033291700035248>

Vingerhoets, A. (2006). The Homesickness Concept: Questions and Doubts. In M. van Tilburg & A. Vingerhoets (Eds.), *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress* (pp. 1–16). Amsterdam University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9789048504169.002>